

Konsep Pendidikan Islam Era Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Umar Bin Khaththab

Hanifah Tarisa Budiyanthi*

hanifahtarisa29@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: 19 Desember 2024

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 30 Juli 2026

Kata Kunci:

Konsep,
Pendidikan,
Islam

Keywords:

Concept,
Education,
Islam

ABSTRAK

Peradaban Islam dibangun berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berfungsi untuk membentuk manusia-manusia yang hidup dalam peradaban tersebut memiliki pedoman akhlak dan etika yang tinggi karena ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis telah menjadi sumber ajaran bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kepribadian agung Nabi Muhammad saw., Pada era Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab, bidang pendidikan telah menunjukkan kemajuannya dan akan berkembang pesat di masa-masa setelah mereka. Hal ini karena wilayah-wilayah jazirah Arab banyak ditaklukkan oleh pasukan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah pusat pendidikan pada era Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq berada di Madinah dan para guru adalah sahabat Nabi. Masjid dan

Shuffah menjadi tempat bagi penduduk Madinah dan sekitarnya untuk mereguk ilmu-ilmu yang diajarkan Nabi dan para sahabatnya. Umat Islam membangun Kuttub sebagai tempat belajar menulis dan membaca untuk memajukan fungsi masjid. Sedangkan Konsep pendidikan pada era Khalifah Umar bin Khaththab dimulai dengan membangun tempat khusus untuk anak-anak belajar di setiap sudut masjid, membangun sekolah-sekolah, memberikan jaminan dan gaji bagi guru-guru, imam, muazzin dari pendanaan Baitul Mal, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap wilayah yang telah di futuhat. Mereka bertugas sebagai pengajar Al-Qur'an, hadis, fikih dan ajaran Islam lainnya

ABSTRACT

Islamic civilization is built on the basis of the Qur'an and As-Sunnah which serves to form humans who live in this civilization have high moral and ethical guidelines because the verses of the Qur'an and Hadith have become a source of teachings for Muslims in living their daily lives which are reflected in the great personality of the Prophet Muhammad saw., In the era of Abu Bakar Ash-Shiddiq and Umar bin Khaththab, the field of education has shown its progress and will develop rapidly in the days after them. This is because many areas of the Arabian Peninsula were conquered by Islamic forces. This research uses the library research method, which is the collection of data and information from various written sources such as books, scientific journals, articles, and other relevant documents. The result of this research is that the center of education in the era of Caliph Abu Bakar Ash-Shiddiq was in Medina and the teachers were companions of the Prophet. The mosque and Shuffah became a place for the people of Medina and its surroundings to reap the knowledge taught by the Prophet and his companions. Muslims built Kuttub as a place to learn to write and read to advance the function of the mosque. While the concept of education in the era of Caliph Umar bin Khaththab began by building special places for children to learn in every corner of the mosque, building schools, providing guarantees and salaries for teachers, imams, muezzins from Baitul Mal funding, and appointing teachers for each of the areas that had been futuhat. They served as teachers of the Qur'an, hadith, fiqh and other Islamic teachings.

Copyright © 2025 Hanifah Tarisa Budiyanthi

Citation: Budiyanthi, H. T. (2026). Konsep Pendidikan Islam Era Abu Bakar Ash-Shiddiq Dan Umar Bin Khaththab. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(3), 197-203. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9699>

* Corresponding Author:

Hanifah Tarisa Budiyanthi: hanifahtarisa29@gmail.com

A. Pendahuluan

Peradaban Islam dibangun berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berfungsi untuk membentuk manusia-manusia yang hidup dalam peradaban tersebut memiliki pedoman akhlak dan etika yang tinggi karena ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis telah menjadi sumber ajaran bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam kepribadian agung Nabi Muhammad saw., Peradaban Islam mulai berdiri ketika Rasulullah Muhammad saw., hijrah ke Madinah dan berhasil mengumpulkan pengikutnya dalam suatu pemerintahan Islam di Madinah. Hijrahnya Nabi saw., ke Madinah bukan sekedar melindungi diri dari ancaman pembunuhan kaum kafir Quraisy, melainkan hijrah Nabi Muhammad saw., adalah untuk membangun sistem pemerintahan Islam yang berdaulat dan hasil dari penantian dakwah yang lama dan berat saat periode Mekkah. (Muhammad Syafii Antonio, 2012)

Pada periode Madinah yang berjalan selama 10 tahun, Nabi Muhammad saw., telah mengokohkan pokok-pokok dari kehidupan sosial, ekonomi, militer, hukum, dan ilmu pengetahuan secara legal formal yaitu adanya undang-undang yang jelas dan pasti sebagai asas bagi tindakan pemerintah dan penegakan hukum. Sampai akhir periode Madinah, sistem Islam pun semakin disempurnakan. Pada periode Madinah juga, wilayah peradaban Islam semakin meluas seiring banyaknya wilayah-wilayah di jazirah Arab yang ditaklukkan oleh Rasulullah Muhammad saw., dan para sahabatnya. Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan Islam tetap ada dan telah terbentuk dalam sistem kekhilafahan yang tersebar ke berbagai wilayah di dunia bahkan sampai ke dunia Eropa seperti Romawi dan Persia.

Pada era Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab, bidang pendidikan telah menunjukkan kemajuannya dan akan berkembang pesat di masa-masa setelah mereka. Hal ini karena wilayah-wilayah jazirah Arab banyak ditaklukkan oleh pasukan Islam. Sehingga, ketika wilayah Islam mengalami perluasan, banyak orang-orang yang berbondong-bondong masuk Islam dan pendidikan Islam pun mengalami perkembangannya di wilayah masing-masing. Setiap daerah yang baru ditaklukkan, sangat membutuhkan keterampilan, terutama keterampilan dalam bidang tauhid, Al-Qur'an, dan Hadis. (Arifuddin & Karim, 2021).

Pendidikan dalam sejarah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat yang beradab dan berpengetahuan. Pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khatthab, pendidikan bukan hanya sebatas pengajaran agama, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan berkompeten dalam berbagai bidang. Kedua khalifah ini memainkan peran yang krusial dalam mendirikan sistem pendidikan yang inklusif, dengan mengutamakan pemahaman agama dan moral sebagai landasan.

Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama, meskipun masa pemerintahannya relatif singkat, memiliki pengaruh besar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan. Salah satu kebijakan utamanya adalah memperkenalkan sistem pengajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya orang yang memeluk Islam setelah penaklukan berbagai wilayah, yang membutuhkan pendidikan agama yang merata. Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal dengan kebijakannya yang bijaksana dan mendukung penyebaran ilmu pengetahuan.

Umar ibn Khatthab, khalifah kedua, juga sangat memperhatikan pendidikan, tetapi dengan pendekatan yang lebih sistematis dan lebih luas. Umar sangat peduli pada pengajaran bukan hanya dalam bidang agama, tetapi juga bidang lain seperti administrasi, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya. Ia memperkenalkan pembentukan sekolah-sekolah di berbagai wilayah kekuasaannya serta menggagas pentingnya mendidik pejabat negara agar bisa menjalankan tugasnya dengan adil dan bijaksana.

Oleh karenanya, konsep pendidikan Islam pada era Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khatthab menjadi tonggak berikutnya setelah pendidikan Islam masa Nabi

Muhammad saw., yang terus mengalami kemajuan dan menjadi pelopor dalam membentuk pusat peradaban dunia.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilaksanakan oleh orang-orang dewasa yang terdidik terhadap kaum muda atau anak-anak yang memiliki tujuan untuk mencapai peningkatan penguasaan, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan teori serta jasmani dan akhlak sehingga anak-anak dapat menjadi *problem solver* atas seluruh masalah yang dialaminya. Pendidikan juga mempunyai tujuan agar anak didik mendapat keselamatan, kesejahteraan serta bekal bagi dirinya dalam menghadapi kelompok masyarakat dan negara. (Suryana et al., 2022)

Sedangkan jika disandingkan dengan Islam, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya mendidikkan ajaran Islam atau nilai-nilainya agar menjadi cara pandang dalam hidup seseorang. Dengan pendidikan Islam inilah, diharapkan setiap manusia dapat menerapkan nilai-nilai yang terpancar di Al-Qur'an dan Hadis pada seluruh aspek kehidupan yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Menurut Al-Nahlawi pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara menyeluruh baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. (Mahmudi, 2019)

2. Era Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah seorang sahabat yang dekat dan setia dengan Nabi saw., serta khalifah pertama setelah Rasul wafat. Abu Bakar masuk Islam setelah menjalani proses yang Panjang dalam mencari kebenaran. Ia juga memiliki pengetahuan yang mendalam dan hubungan yang dekat dengan Nabi saw., sehingga saat masa jahiliyah, ia dapat menerima langsung dakwah Islam. Ketika Nabi saw., berdakwah di Makkah dan Madinah, Abu Bakar adalah orang yang paling setia menemani Nabi dan membenarkan setiap perkataan Nabi saw., ia tak pernah melewati kesempatan apapun yang berkaitan dengan pembelaan agama Allah dan Rasul-Nya. Saat wahyu turun kepada Nabi saw., Nabi langsung mengajak Abu Bakar untuk menerima dakwah Islam karena Abu Bakar adalah sahabat dekat beliau yang lembut dan luhur hatinya (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2014).

Pada Jumadil Akhir tahun 13 hijriah, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengalami sakit yang semakin hari sakitnya semakin parah. Oleh sebab itu, ia pun mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah perihal khalifah yang akan menggantikan dirinya. Setelah bermusyawarah, Abu Bakar dan para sahabat pun sepakat bahwa yang menggantikan posisi kekhalifahan adalah Umar bin Khattab karena Abu Bakar menilai Umar adalah seorang yang adil dan tidak mudah tergiur dengan kesenangan dunia. (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2014). Alhasil, Abu Bakar pun meninggalkan surat wasiat untuk pengangkatan Umar bin Khaththab sebagai khalifah dan berbaiat sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Dengan demikian Abu Bakar memimpin khilafah selama 2 tahun.

3. Era Umar bin Khaththab (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khaththab adalah seorang yang terpandang meskipun bukan orang kaya. Ia adalah lelaki yang keras, cerdas, dan pemberani. Umar memiliki kemampuan bisa membaca dan menulis yang pada masa itu kemampuan tersebut cukup langka. Umar juga dikenal sebagai sosok yang tegas dan pemberani karena sering menyelesaikan peperangan di masa jahiliyah. Saat masa jahiliyah, Umar memiliki

kebiasaan meminum khamr dan sangat membenci Islam. Namun setelah masuk Islam, sikap keras dan kebenciannya berubah menjadi lemah lembut terhadap Nabi saw., dan umat Islam. Sikap keras dan tegas Umar tetap ada namun diarahkan pada kondisi yang tepat yaitu saat Islam dan Rasulullah dilecehkan dan kepada orang kafir yang mengkhianati Islam. (Hatta, 2013)

Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khaththab yang dijuluki Amirul Mukminin (pengurus urusan orang-orang mukmin), berlangsung selama 12 tahun. Umar bin Khaththab meninggal pada hari Rabu, 4 Dzulhijjah tahun 23 H setelah dibunuh oleh Abu Lu'luah yang menikam Umar dengan pisau saat Umar hendak mengimami shalat subuh berjamaah.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kepustakaan yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi terkait lainnya. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan analisis isi. Sumber-sumber tersebut dipilih dengan hati-hati untuk memastikan keakuratan dan keandalan data. Tujuan utama artikel ini adalah untuk menyajikan gambaran mengenai konsep pendidikan Islam pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Metode yang digunakan dalam penulisan esai ini adalah metode pencarian (*searching*), yang melibatkan beberapa langkah. Langkah pertama adalah mencari sumber data yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti, yang bisa diperoleh dari buku, surat kabar, jurnal, dan publikasi di internet. Selanjutnya, informasi yang terkumpul akan dipilih dan diidentifikasi. Proses berikutnya adalah mempelajari lebih dalam tentang sumber data yang telah dikumpulkan untuk memahami kaitannya dengan topik yang dibahas. Setelah itu, data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan metodologi yang sesuai untuk mengkaji isu secara mendalam. Terakhir, dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah informasi dan sumber data yang terkumpul layak digunakan sebagai referensi dalam pembahasan isu atau perlu dilakukan perbaikan.

D. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam era Abu Bakar Ash-Shiddiq

Gagasan pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar pada dasarnya tetap mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, baik dalam hal substansi (seperti lembaga pendidikan dan keterampilan) maupun struktur pendidikan. Materi pendidikan Islam pada masa itu mencakup kegiatan seperti membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, serta mempelajari ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudhu, melaksanakan salat, dan membaca Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* karya Mahmud Yunus.

Selain itu, ada juga kelas materi pendidikan seperti kelas tauhid yang mengajarkan Allah lah yang berhak disembah, kelas materi pendidikan akhlak yang mengajarkan proses pertumbuhan karakter anak hingga menjadi seseorang yang berakhlakul karimah dan kelas materi pendidikan kesehatan yang terkait dengan akhlak, tauhid dan ibadah, misalnya kebersihan badan, lingkungan, adab makan, minum dan ada dalam membuang hajat. (Yunus, 1993)

Salah satu fokus utama Abu Bakar adalah menjaga keutuhan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Untuk itu, pendidikan menjadi sarana yang penting untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam. Abu Bakar memberikan perhatian besar terhadap pengumpulan Al-Qur'an, yang dimulai dengan pengumpulan tulisan-tulisan wahyu yang tersebar di berbagai tempat. Tugas ini dilanjutkan oleh Zaid bin Thabit, yang berhasil mengumpulkan wahyu tersebut dalam

bentuk mushaf yang dikenal dengan Mushaf Usmani. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap terjaga dengan baik.

Selain itu, Abu Bakar juga mendirikan lembaga pendidikan informal yang lebih banyak berbasis pada pembelajaran langsung dari ulama dan sahabat Nabi. Abu Bakar mengajarkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan Hadis, serta memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk memperoleh pengetahuan melalui diskusi dan kajian bersama. Dalam konteks ini, pendidikan pada masa Abu Bakar sangat mengedepankan pembentukan karakter moral berdasarkan ajaran agama.

Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Madinah menjadi pusat pendidikan, dengan para sahabat Nabi sebagai pengajar. Masyarakat Madinah dan sekitarnya dapat memanfaatkan ajaran Nabi dan para sahabat di masjid dan Shuffah. Untuk mendukung fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran, umat Islam mendirikan Kuttub sebagai tempat untuk belajar membaca dan menulis. Sehingga pada akhirnya, saat itu masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah yang berhubungan kepada Allah saja. Namun juga sebagai tempat bermusyawarah berbagai persoalan masyarakat dan pusat pendidikan Islam. (Muthoharoh & Aisyah, n.d.)

2. Konsep Pendidikan Islam era Umar ibn Khaththab

Ketika masa Umar bin Khaththab, wilayah umat Islam semakin mengalami perluasan hingga keluar jazirah Arab. Dengan perluasan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan. Konsep pendidikan pada era Khalifah Umar bin Khaththab dimulai dengan membangun tempat khusus untuk anak-anak belajar di setiap sudut masjid. Dapat disimpulkan bahwa Khalifah Umar bin Khaththab telah ditetapkan sebagai "Bapak Taman Ilmu Kanak-Kanak". (Muthoharoh & Aisyah, n.d.)

Umar bin Khaththab memiliki visi pendidikan yang lebih luas dan lebih terorganisir. Salah satu kebijakan yang dikenalkan Umar adalah pembentukan lembaga pendidikan yang lebih sistematis, seperti sekolah-sekolah yang dikelola oleh negara. Umar juga memperkenalkan sistem pengajaran yang tidak hanya mencakup ajaran agama, tetapi juga pengetahuan praktis, termasuk hukum dan administrasi negara. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, guna membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keahlian untuk menjalankan tugasnya di masyarakat.

Umar juga mendorong pentingnya pendidikan bagi perempuan, yang pada masa itu masih sangat terbatas. Ia memerintahkan agar perempuan diberikan hak untuk belajar, terutama dalam bidang agama dan keterampilan lainnya yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kebijakan Umar ini membuka jalan bagi perkembangan pendidikan perempuan di dunia Islam.

Selain itu, Umar juga memperkenalkan sistem pengajaran yang bersifat desentralisasi, dengan mendirikan lembaga pendidikan di berbagai wilayah kekuasaannya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap umat Islam memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Pendidikan pada masa Umar juga mencakup bidang-bidang lain selain agama, seperti ilmu hitung, astronomi, dan kedokteran, yang menunjukkan visi Umar tentang pentingnya ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban yang maju.

Selanjutnya, Umar membangun sekolah-sekolah dan menggunakan dana Baitul Mal untuk mengasuransikan dan menggaji para pengajar, imam, dan muadzin. Para guru pada masa Khalifah Umar bin Khaththab benar-benar digaji 15 dinar, atau 33 juta, per bulan, menurut beberapa tulisan sejarah. Demikian pula, pilihan Umar untuk para komandan dan wali (gubernur) termasuk para intelektual dan sahabat Nabi, yang telah memiliki banyak pengetahuan agama. Abu Musa Al-Asy'ari, misalnya, adalah

seorang ahli hukum, ahli Al-Qur'an, dan ahli hadits, selain menjadi gubernur Basrah. Selain itu, Umar mengirim Ibnu Mas'ud sebagai guru. Dia adalah seorang ahli fikih dan tafsir. Ketika Amr bin Ash menjadi gubernur. (Adib, 2021)

Selain berperan sebagai pendidik, Khalifah Umar juga menunjuk instruktur di setiap provinsi yang baru ditaklukkan dan melaksanakan program pendidikan di pasar serta masjid. Para instruktur ini mengajarkan orang-orang yang baru memeluk Islam tentang Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ajaran Islam lainnya. Umar juga sangat memperhatikan kesejahteraan para guru, dengan memberikan penghargaan atas karya atau kreativitas mereka, yang berupa emas yang ditimbang berdasarkan berat buku yang mereka tulis atau terjemahkan.

3. Konsep Pendidikan Islam Era Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab

3.1. Guru

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab, para sahabat Nabi memegang peran penting dalam proses pendidikan Islam di wilayah jazirah Arab dan sekitarnya. Persyaratan untuk menjadi seorang guru saat itu haruslah memiliki pengetahuan ilmu agama yang tinggi. Saat itu ajaran Islam juga diajarkan kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Pada era ini, pendidikan Islam mulai berkembang dan lahir guru-guru cerdas dan cemerlang pemikirannya. Seperti Ibn Mas'ud, Ali ibn Abi Thalib, Amr ibn 'Ash, Abu Hurairah, Aisyah, Abdullah ibn Abbas, Anas ibn Malik, dan masih banyak lagi. Mereka adalah orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing seperti bidang hadis, Al-Qur'an, fikih, muamalah dan sebagainya.

3.2. Peserta Didik

Berangkat dari hadis Nabi bahwa mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan, maka tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu. Semua sahabat diberi kesempatan yang sama untuk mereguk ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Nabi.

3.3. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Islam di era kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab tidak jauh berbeda dengan era Nabi di Makkah. Tujuannya adalah untuk menaikkan taraf berfikir masyarakat Islam sehingga menjadi generasi yang berjiwa kuat, siap menjadi pemimpin, kader dakwah dan pendidik yang baik bagi masyarakat di sekitarnya. Tujuan berikutnya adalah untuk melanjutkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai pada masa Nabi saw., agar peserta didik memiliki kepribadian Islam yang ditandai dengan pola pikir dan pola sikapnya yang Islami.

3.4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah salah satu cara untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Metode pendidikan Islam awal mula adalah metode ceramah, diskusi, hafalan, membaca dan menulis. Pada era sahabat, metode pendidikan Islam berkembang menjadi metode halaqah dan dakwah secara umum. (Adib, 2021)

3.5. Kurikulum Pendidikan

Pada era kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab, kurikulum pendidikan Islam disusun sebagai berikut, yaitu: membaca dan menulis, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dan Hadis, mempelajari ilmu-ilmu ibadah, akhlak, muamalah, tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih dan sebagainya. Pada era Umar, masyarakat kota disarankan untuk mengajar anak-anak dalam keterampilan seperti berenang, berkuda, memanah dan sebagainya.

E. Simpulan

Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar ibn Khaththab, pendidikan Islam berkembang melalui masjid, Shuffah, Kuttub, dan sekolah dengan para sahabat

serta guru berilmu sebagai pengajar. Pendidikan terbuka bagi seluruh masyarakat, didukung pendanaan Baitul Mal, pemerataan tenaga pengajar, serta perhatian terhadap kesejahteraan dan penghargaan kepada guru. Kurikulumnya menekankan ilmu agama, pembentukan akhlak, kepemimpinan, dakwah, serta ilmu dan keterampilan praktis yang mendukung perkembangan peradaban. Konsep tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan yang berlandaskan sumber autentik, terencana, holistik, dan dapat diakses secara merata.

Referensi

- Adib, A. (2021). Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Muftadiin*, 7(2), 297–312.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi. (2014). *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Aqam.
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Hatta, A. (2013). *The Golden Story of Umar bin Khaththab*. Maghfirah Pustaka.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- MUhammad Syafii Antonio. (2012). *Ensiklopedia Peradaban Islam MADINAH* (5th ed.). Tazkia Publishing.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. (n.d.). Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin. *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 306–322.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (2nd ed.). Hidakarya Agung.